SUKARNO, PRES
1965

P. 9

SEKRETARIAT NEGARA
KABINET PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

nst. 001/66.
=sr=

AMANAT PJM PRESIDEN SUKARNO DIHADAPAN KOMANDO AKSI MAHASISWA INDONESIA (KAMI) DI ISTORA, SENAJAN, DJAKARTA, 21 DESEMBER 1965.

Saudara-Saudara, anak-anakku sekalian,

Kok saja ini iri sama Pak Leimena. Bukan iri karena Pak Leimena sakit mialgie, tapi itu tadi lho, Pak Leimena kok di..aduh.... dibimbing, kata orang Djawa, dirompo-rompo oleh dua mahasiswi tjantik. Pak Leimana, bagaimana rasanja?

Tentang hal penjakitnja Pak Leimena, Pak Leimena itu memang bandel. Mentang-mentang beliau seorang tabib, seorang dokter. Saja beberapa kali memberi advies kepada Pak Leimena. Sebab saja dulu pernah, pernah terserang penjakit beberapa kali seperti Pak Leimena itu. Diatas pengalaman saja, saja mengandjurkan kepada Pak Leimena, Pak Leimena, gampang itu penjakit begitu itu, tiga hari sudah sembuh. Djangan seperti Pak Leimena, sekarang sudah lebih daripada dua minggu berdjalan, seperti pinggangnja itu tidak lurus. Obatnja? Saja sebutkan obatnja. Telanlah obat itu. Ketjuali itu mbok pinggang Pak Leimena itu disuruh urut oleh tangan jang halus. Ja, ternjata Pak Leimena tidak mau mengikuti advies saja. Ja, rasakno déwé! Tahu rasakan sendiri.

Sekali lagi sekarang saja kasih nasehat kepada Pak Leimena, ikutilah nasehat saja. Telan obat, dan obatnja sudah saja sebutkan. Disamping menelan obat itu minta dipidjit-pidjit, diurut-urut oleh tangan jang halus.

Nah, Saudara-Saudara, anak-anakku sekalian, lebih dahulu, lebih dahulu, apa? Kamu orang itu mahasiswa tempe! Istora jang begini ketjilnja, tjoba, berapa tempat jang kosong. Berapa tempat jang kosong. Mustinja kalau Pak Sjarif Thajeb minta mahasiswa berkumpul di Istora, Istora ini penuh sampai hampir petjah. Sebab djumlah mahasiswa di Djakarta adalah berpuluh-puluh ribu.

Anak-anakku sekalian, ja biarlah sudah. Jang ada disini tjuma ada 70% daripada 12 ribu tempat. Maka sebagai Pak Leimena tadi katakan, utjapan-utjapan saja ini saja tudjukan kepada jang hadir disini dan minta didengarkan oleh mahasiswa-mahasiswa diluar gedung Istora.

Mahasiswa menulis, misalnja diatas itu, "Mahasiswa Indonesia siap melaksanakan setiap komando Pemimpin Besar Revolusi Indonesia Bung Karno". Apa Benar begitu?!

Betul!!! (djawab para mahasiswa gemuruh - red).

Baik, saja komandokan antara mahasiswa dengan mahasiswa djangan ada, bukan sadja djangan ada gontok-gontokan, tetapi sebagai dikatakan oleh Pak Leimena tadi itu, djangan ada jang..... apa itu, Pak Leimena tadi berkata apa? Ja artinja gontok-gontokan, bukan gontok-gontokan fisik sadja, tetapi djangan ada djuga gontok-gontokan rasa,

gontok-gontokan

gontok-gontokan sikap. Bersatulah, hé seluruh mahasiswa Indonesia, bersatulah! Oleh karena sebagai dikatakan oleh Clémenciau, disambung oleh Gambetta, pemimpin djuga dari rakjat Prantjis, pada waktu Gambetta berpidato terhadap kepada pemuda pemudi Prantjis, Gambetta berkata sebagai berikut. Bahasa Prantjis dulu ja, Faites-vous nos corps un marchepied, soyez plus grand que nous. Sekali lagi, Gambetta berkata kepada pemuda pemudi mahasiswa mahasiswi Prantjis, pada waktu Prantjis berada didalam bahaja, Faites-vous nos corps un marchepied, soyez plus grand que nous. Artinja, kami ini sudah tua. Pak Leimena tadi berkata, - beliau djuga sudah agak tua, Pak Karno inipun sudah, kok berat mengeluarkan perkataan, ja Pak Karno ini masih, jah sedikit-sedikit muda, tapi sudah masuk kalangan tua! Pak Subandrio sudah hampir masuk kalangan tua, Pak Chaerul Saleh sudah masuk. Faites-vous nos corps un marchepied.

Maksudnja Gambetta ialah, agar supaja pemuda-pemuda membawa Prantjis itu ketaraf jang lebih tinggi. Dan faites-vous nos corps un marchepied, pakailah badan-badan kami ini, jang tua-tua ini, mendjadi tangga. Liwatilah badan-badan kami itu sebagai tangga untuk naik kepada tingkat jang lebih tinggi. Faites-vous nos corps un marchepied, soyez plus grand que nous, djadilah lebih besar daripada kami ini.

Akupun berkata demikian kepadamu, hé mahasiswi, mahasiswa. Kalau aku boleh berkata, kamu jang berkata, bahwa Bung Karno besar, Pak Leimena besar, Pak Chaerul besar, Pak Sjarif Thajeb besar, Pak, Pak, Pak, Bu, Bu, Bu, Bu ini besar, maka akupun berkata, soyez plus grand que nous, mendjadilah lebih besar daripada kami ini! Djangan tidak mendjadi lebih besar daripada kami. Oleh karena itu, maka tiap-tiap kali aku mengarahkan kataku kepada mahasiswa, kepada mahasiswi, kepada pemuda, kepada pemudi, selalu aku, bahasa Djawanja laksana kudang. Kudang ini apa? Bahasa Sundanja timang. Mahasiswa mahasiswi, pemuda pemudi, aku bombong-bombong, aku besar-besarkan semangatnja, aku kudang-kudang kataku, aku timang-timang kataku. Oleh karena memang nasib sesuatu bangsa, terutama sekali nasib, hari depan, sesuatu bangsa tergantung daripada pemuda pemudinja.

Engkau mengatakan, ikut komando Presiden/Pemimpin Besar Revolusi. Dan tadipun aku berkata, komandoku ialah, agar supaja dikalangan mahasiswa dan mahasiswi djangan ada gontok-gontokan. Bukan hanja gontok-gontokan fisik, tetapipun djangan ada gontok-gontokan mental, gontok-gontokan rasa, gontok-gontokan kepartaian dan lain-lain sebagainja. Saja tahu, saja tahu, banjak diantara kamu itu sebetulnja onderbouw daripada partai-partai. Dan oleh karena partai-partai ini gontok-gontokan, lantas kamu orang djuga ikut gontok-gontokan. Itu adalah djahat bagi hari kemudian kita, sebagai nasib bangsa kita, sebagai nasib negara kita.

Saja hendak test kepadamu sekarang, Saudara-Saudara. Kau berkata disana, "Dengan bersendjatakan Pantja Azimat Revolusi, kita kikis habis segala rintangan jang menghalangi djalannja revolusi".

Tadi Pak Leimena telah mendjelaskan buat kesekian kalinja, apa itu Pantja Azimat Revolusi. Bukan sadja Pantjasila, bukan sadja Manipol-Usdek, bukan sadja Trishakti, bukan sadja Berdikari, tetapi djuga Nasakom. Malahan pernah aku terangkan, kalau ambil urut-urutan chronologi daripada saat aku mengeluarkan, ja bersatu lebih dahulu ialah, Nasakom! Nasakom telah kutelurkan, telah kutulis tatkala aku umur 25 tahun, Saudara-Saudara. Tahun 1926. Batja "Dibawah Bendera Revolusi". Tahun '26 aku telah mengandjurkan Nasakom. Dan Nasakom itu aku pegang teguh sampai hari sekarang. Malahan aku berkata, Insja Allah SWT, sampai aku masuk lobang kubur, aku akan tetap berpegang kepada Nasakom itu!

Aku bertanja kepadamu sekarang, engkau jang menulis: "Dengan bersendjatakan Pantja Azimat Revolusi, etc., etc., etc." Salah satu Azimat daripada Pantja Azimat itu ialah, Nasakom. Apakah engkau betul-betul mau berpegang teguh kepada Nasakom?!!!

Mauuuu! (djawab hadirin - red).

Apa jang saja lihat Saudara-Saudara, diwaktu-waktu achir-achir ini? Dalam zaman epiloog daripada kedjadian 1 Oktober, Gestok, aku melihat satu condemnation, pengutukan daripada Kom. Padahal sudah saja terangkan, bahwa Nas adalah hasil daripada keadaan objectief didalam masjarakat kita. A adalah hasil daripada keadaan objectief daripada masjarakat kita. Kom adalah djuga hasil daripada keadaan objectief didalam masjarakat kita! Itu sudah saja terangkan berulang-ulang kali, baik di Sidang Kabinet Paripurna, maupun dihadapan Pantja Tunggal, maupun dihadapan para Panglima Angkatan Bersendjata, maupun dihadapan Perwari, maupun dihadapan sidang-sidang jang lain. Djadi tidak perlu diulangi lagi. Keadaan objectief ini adalah satu hal jang mutlak perlu. Kita akui. Malahan tempo hari dalam Sidang Kabinet Paripurna aku berkata, meniru utjapan daripada seorang ahli sjair Djerman Freligrad. Freligrad berkata, Man tötet den Geist nicht. Apa artinja Man tötet den Geist nicht, orang tidak bisa membunuh djiwa.

Malahan, entah kemarin entah kemarin dulu, o ja, tatkala rapat wanita disini, aku berdiri disini dengan merangkul Herlina. Ingat, lihat gambarnja, jang aku berkata, Herlina ini badannja ketjil, tubuhnja ketjil, fisiknja ketjil, tetapi djiwanja adalah djiwa besar, djiwanja adalah djiwa revolusioner, jang menundjukkan persatuan antara perkataan dan perbuatan. Pada waktu itu aku berkata, sekali lagi, djiwa tidak bisa dibunuh. Bisa badan manusia dibunuh, fisik bisa dibunuh. Aku telah meniru perkataan Mahatma Gandhi pada waktu itu. Mahatma Gandhi jang berkata, ideas that break prison walls. Tjipta, idee, jang memetjahkan tembok-temboknja pendjara. Manusianja bisa dikurung, badannja manusia itu bisa dikurung, bahkan bisa dihantjur-leburkan, bisa dipotong-potong, tetapi dia punja idee tidak bisa dihantjur-leburkan, tidak bisa dipotong-potong, tidak bisa dibunuh, tidak bisa

<u>dibinasakan.</u>

dibinasakan. Ideenja ini malahan mendjalar keluar daripada tembok-temboknja pendjara itu. Mahatma Gandhi berkata, ideas that break prison walls.

Adalagi utjapan seorang pemimpin lain, jang berkata, ideas have legs. Idee seperti mempunjai kaki, have legs. Idee tidak bisa engkau rantai. Idee tidak bisa engkau kungkung. Idee seperti mempunjai kaki. Idee itu berdjalan, idee itu mendjalar. Apalagi djikalau idee itu timbul daripada keadaan objectief. Oleh karena itu, maka aku berkata, tidak ada satu orang didunia ini bisa mematikan rasa Nas, tidak ada satu orang didunia ini, bahkan seribu dewa dari kajangan tidak bisa mematikan rasa A. Demikian pula seribu Dewa dari kajangan tidak bisa mematikan Kom didalam arti hendak mengadakan satu masjarakat jang adil dan makmur tanpa exploitation de l'homme par l'homme.

Nah, tetapi tiap-tiap ideologi kadang-kadang Saudara-Saudara, mempunjai extremiteit, peruntjingan. Maka aku pernah berkata didalam salah satu pidato 17 Agustus '45. Nas pernah meruntjing; A pernah meruntjing; demikian pula Kom pernah meruntjing. Apa jang terdjadi pada tanggal 30 September, sebenarnja 1 Oktober, oleh karena itu aku lebih senang memakai perkataan Gestok, itu adalah peruntjingan. Itu adalah barang jang salah. Itu adalah jang aku kutuk. Itu adalah jang aku malahan sebagai Panglima Besar daripada Koti telah memerintahkan untuk diadakan Mahkamah Militer Luar Biasa untuk mengadili orang-orang jang langsung bersalah didalam hal Gestok itu tadi.

Gestoknja salah, Saudara-Saudara, tetapi ideologi jang diruntjing-runtjingkan itu tadi, — dan peruntjingan adalah salah —, ideologinja itu tidak bisa kau matikan, Saudara-Saudara. Ambillah ideologi Nas. Aku tadi telah berkata, tidak ada satu orang manusia didunia ini bisa mematikan ideologi Nas. Nas pula pernah mengalami peruntjingan, jang dinamakan chauvinisme. Peruntjingan daripada nasionalisme. Apa jang melahirkan misalnja sadja Saudara-Saudara, Permesta. Apa jang melahirkan Permesta? Jang melahirkan Permesta dulu itu ialah peruntjingan daripada Nas. Ternjata Permesta adalah salah. Oleh karena itu aku sendiripun telah memberi printah, komando untuk menghantjur-leburkan Permesta ini. Dan sjukur alhamdulillah Permesta bisa hantjur-lebur.

A = agama, djuga mengalami peruntjingan. Apa jang dinamakan Darul Islam adalah peruntjingan daripada A. Apa jang dinamakan gerakan Kahar Muzakar? Itupun adalah peruntjingan daripada A. Dan baik Darul Islam maupun gerakan Kahar Muzakar, kitapun telah tumpas habis daripada muka bumi ini. Djadi peruntjingannja itu jang harus kita hantam Saudara-Saudara, bukan ideologinja an sich, bukan Nas-nja an sich, bukan A-nja an sich.

Demikian pula Saudara-Saudara, Gestok adalah peruntjingan daripada Kom. Gestok-nja harus kita hantam. Kom-nja tidak bisa dihantam, Oleh

karena itu adalah satu keadaan objectief. Ini saja minta oleh Saudara-Saudara dan anak-anakku sekalian dimengerti benar-benar. Bagaimana Saudara-Saudara, kita bisa berdjalan terus, kalau kita tidak memegang teguh kepada Nasakom. Nasakom salah satu unsur daripada Pantja Azimat. Nasakom jang dikatakan oleh Pak Leimena tadi, satu prinsip jang harus kita pegang teguh buat selama-lamanja.

Betul, bangsa Indonesia tidak bisa berdiri kuat, revolusi tidak bisa berhasil, djikalau kita meninggalkan Pantja Azimat Revolusi ini. Salah satu daripada Pantja Azimat ialah Nasakom.

Saudara-Saudara, kalau sudah djelas, bahwa tiap-tiap ideologi mempunjai peruntjingan, marilah kita sebagai mahasiswa, djangan lantas terbawa hanjut sampai tidak melihat objectivitas daripada sesuatu ideologi.

Barangkali Saudara-Saudara masih ingin tahu, ingin mendengar buat kesekian kalinja, apa sebab Bapak mengatakan bahwa Nas di Indonesia adalah satu objectivitas. Apa sebab A di Indonesia adalah satu objectivitas. Apa sebab Kom di Indonesia adalah satu objectivitas. Keteranganku berulang-ulang ialah, bahwa satu bangsa jang 350 tahun dikungkung, digentjet, dilarang menjebutkan nama bangsanja, bangsa jang dihina, bangsa jang demikian itu tidak boleh tidak sebagai satu reactie objectief, harus ada satu golongan besar didalamnja jang berideologi Nas. Bukan Indonesia sadja sebetulnja, Saudara-Saudara. Apa jang mendjadi motor daripada gerakan-gerakan Asia dan Afrika sekarang ini? Atau gerakan-gerakan Asia dan Afrika sedjak abad ke-20? Tak lain tak bukan ialah, objectivitasnja Nas dikalangan bangsa-bangsa itu.

Demikian pula satu bangsa jang dari tadinja berpuluh-puluh, beratus-ratus tahun, selalu dilarang mendjalankan agamanja, sesuai dengan agamanja jang tertulis didalam Kitab Sutjinja, Islam tidak boleh mendjalankan ke-Islaman-nja, agama lain-lainpun ditekan, bahwa bangsa jang demikian itu Saudara-Saudara, lantas timbul rasa ingin mendjalankan agama, ingin mendjalankan apa jang tertulis didalam Kitab Sutjinja. Golongan A lahir.

Demikian pula satu bangsa jang 350 tahun didjadikan satu bangsa jang papa-sengsara, didjadikan satu bangsa jang lapar, didjadikan satu bangsa jang hidup didalam satu gubuk, gubuk jang dojong jang botjor, didjadikan satu bangsa jang orang-orang ibunja menangis oleh karena ia tidak bisa memberi air susu kepada anak-anak bajinja, karena lapar. Satu bangsa jang terhina. Satu bangsa jang harus hidup dari 2½ sen satu orang satu hari, menurut analisa professor Belanda sendiri. Satu bangsa jang oleh Professor Belanda lain dinamakan een natie van koelies en een koelie onder de naties. Satu bangsa jang sebenarnja terdiri dari koelie-koelie sadja, dan jang dradjat bangsanja

sebagai koelie

sebagai koelie diantara bangsa-bangsa. Bahwa dikalangan bangsa jang demikian itu timbul tjita-tjita. Dibikin oleh manusia atau tidak dibikin oleh manusia, timbul tjita-tjita. Ingin makmur, ingin hidup didalam rumah jang lajak, ingin anaknja bisa bersekolah, ingin tjukup sandang, ingin tjukup pangan. Pendek timbul dengan setjara objectief, tjita-tjita kepada satu masjarakat jang adil dan makmur tanpa exploitation de l'homme par l'homme, Namakan ini sosialisme, namakan ini Marxisme, namakan ini komunisme, tetapi sama sadja Saudara-Saudara dasarnja, jaitu ingin kepada satu masjarakat jang adil dan makmur tanpa exploitation de l'homme par l'homme, satu masjarakat jang makmur, adil-adil, makmur, makmur adil, adil makmur, makmur adil.

Nah ini, inilah objectivitas. Golongan ini terutama sekali menaroh tekanan kata kepada Nas. Golongan itu, tapi satu bangsa dengan kita, menaroh tekanan kepada A, golongan ini lagi, terutama sekali golongan daripada rakjat djelata, menaroh tekanan kata kepada Kom. Kom dalam arti itu tadi. Maka salah satu kewadjiban kita jang fundamenteel ialah, mempersatukan seluruh golongan-golongan didalam kalangan bangsa Indonesia ini. Djangan bangsa Indonesia itu dipetjah-petjah. Djikalau kau ingin mengusir imperialisme dari Indonesia, salah satu sjarat mutlak ialah, persatuan daripada bangsa Indonesia, de samenbundeling van alle revolutionnaire krachten in het Indonesische volk, kataku. Semua tenaga progresif revolusioner harus dipersatukan.

Kemarin saja pidato dihadapan AMN di Magelang; hal ini saja tekankan sekali lagi. Oleh karena Magelang adalah di Djawa Tengah, dan oleh karena Magelang adalah tempat pertempuran daripada pahlawan agung Diponegoro. Pahlawan agung Diponegoro, en toch perdjoangannja gagal. Adakah Diponegoro bisa mendapatkan Indonesia merdeka? Tidak. Malahan Diponegoro ditahun 1830 ditangkap, dibuang kelain tempat. Apa sebabnja? Ialah oleh karena pertempuran, peperangan, perlawanan Diponegoro tidak didasarkan atas kesatuan bangsa Indonesia, tidak didasarkan atas kesatuan nasional dari Sabang sampai ke Merauke. Boleh dikatakan pertempuran Diponegoro hanja didjalankan oleh suku Djawa Tengah tok.

Engkau datang dari mana? Engkau datang barangkali dari Sumatra Barat? Engkau di Sumatra Barat mempunjai pahlawan hebat djuga, Tuanku Imam Bondjol. Apakah Tuanku Imam Bondjol berhasil didalam dia punja pertempuran, perlawanan terhadap kepada kekuasaan Belanda? Tidak. Oleh karena Tuanku Imam Bondjol tidak mendasarkan kepada kesatuan nasional, tetapi hanja tenaga-tenaga dari Minangkabau sadja.

Ini, Saudara Sani tadi itu jang membatjakan resolusi. Beliau adalah orang Atjeh. Berapa pahlawan kita di Atjeh? Banjak sekali, Saudara-Saudara. Ada jang bernama Teuku Tjik Ditiro, ada jang bernama Teuku Umar, dan lain-lain sebagainja.

Apakah perang Atjeh berhasil mengusir Belanda dari Indonesia? Tidak. Oleh karena perang Atjeh itu hanja mengerahkan rakjat Atjeh sadja, dan tidak mengerahkan rakjat Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke, diatas dasar nasional.

Ada jang datang dari Sulawesi? Ada? Tidakkah kita di Sulawesi mempunjai pahlawan nasional pula, jang bernama Sultan Hasanuddin, jang malahan oleh Cornelis Speelman, kataku di Magelang kemarin, disebutkan de Jonge Haan van het Oosten, ajam djantan muda dari dunia timur. Sultan Hasanuddin oleh musuhnja dinamakan de Jonge Haan van het Oosten. Tetapi apakah perlawanan Sultan Hasanuddin berhasil? Berhasil dalam arti mengusir orang Belanda dari Indonesia ini? Tidak. Oleh karena ia hanja mengerahkan rakjat di Sulawesi Selatan sadja.

Demikian pula Ktut Djelantik dari Bali. Demikian pula Patimura dari Ambon. Demikian pula pemimpin-pemimpin lain, seperti Sultan Agung Tirtajasa dari Banten. Semuanja gagal oleh karena tidak mempersatukan seluruh bangsa Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke. Oleh karena itu, maka kita punja kewadjiban sekarang Saudara-Saudara, dalam mendatangkan Indonesia merdeka, kita harus bersatu, dalam mempertahankan Indonesia merdeka kita harus bersatu-padu, dalam mengadakan masjarakat adil dan makmur di Indonesia kitapun harus bersatu-padu. Djangan kita memetjah-belah dada kita sendiri.

Hé engkau mahasiswa-mahasiswa, barangkali engkau sudah dengar aku berkata beberapa kali, menciteer utjapan dari Abraham Lincoln, jang berkata, a nation divided against itself cannot stand. Lincoln tidak berkata, a nation divided cannot stand. Lincoln berkata, a nation divided against itself cannot stand. Kalau sekadar divided, kataku, malahan kita melihat bangsa itu berkobar-kobar menjala-njala ia punja rasa nasionalisme. Lihat Vietnam, Utara, Selatan, Vietnam. Sampai sekarang Saudara-Saudara, meskipun bangsa Vietnam itu dihantam oleh imperialis Amerika, meskipun dibom dengan berpuluh-puluh ribu ton bom, meskipun hutan-hutannja dibakar sama sekali, Ho Chi Minh tetap berkata, hé djangan lagi satu tahun, 10 tahun, 20 tahun, 30 tahun kita akan bertahan sampai rakjat Vietnam ini mendjadi satu sama sekali. Satu tjontoh daripada a nation divided. Bukan a nation divided against itself.

Korea Saudara-Saudara, tempo hari aku datang di Korea. Dan Perdana Menteri Kim Il Sung pun pernah datang di Indonesia. Aku bertanja kepada Kim Il Sung, Saudara Kim, kok Saudara punja bangsa itu begitu kuat djiwanja. Peperangan Saudara-Saudara pada waktu dihantam oleh Mac Arthur demikian hebatnja, sampai Mac Arthur, djendral jang paling hebat daripada Amerika, lari kalah, Saudara-Saudara. Apa sebabnja? Apa djawab Kim Il Sung? Bung Karno, we have won, kami menang, because we knew what to defend, and we knew what we were fighting for. Kami tahu apa jang kami pertahankan. Kami tahu apa jang kami perdjoangkan,

jaitu kemerdekaan bangsa, dan ideologi jang berkobar-kobar didalam dada kami ini.

Demikian pula didalam pidato saja, saja sebutkan tempo hari itu, Djerman, Barat-Timur. Nation divided. Djerman sampai sekarang bangsanja itu ingin bersatu, berkobar-kobar keinginannja untuk bersatu. Aku menjaksikan hal ini sendiri tatkala aku membuat pidato di Universitas Heidelberg. Tatkala aku berkata kepada mahasiswa-mahasiswa di Heidelberg, engkau dari Djerman Barat, engkau dari Djerman Timur, engkau dari Djerman Barat, engkau dari Djerman Timur. Salah satu daripada tudjuan perdjoangan kami ialah, kami Indonesia mempersatukan semua bangsa-bangsa jang terpetjah-belah. Kami bekerdja keras untuk Djerman didjadikan satu kembali. Kami bekerdja keras untuk Korea dipersatukan lagi. Kami bekerdja keras untuk Vietnam dipersatukan lagi. Mahasiswa baik dari Barat maupun dari Timur nangis tersedu-sedu.

Tetapi jang dimaksudkan oleh Lincoln ialah, a nation divided against itself. Itu jang cannot stand. Apa artinja against itself, gontok-gontokan sendiri Saudara-Saudara, antara bangsa dengan bangsanja sendiri, gontok-gontokan. Bangsa jang terpetjah-belah, bangsa jang laksana merobek-robek dadanja sendiri, bangsa jang demikian itu tidak boleh tidak hantjur-lebur kemudian, meskipun tidak dihantam oleh musuh dari luar. Sama dengan apa jang dimaksudkan oleh Gibbon. Hé, mahasiswa-mahasiswa jang mempeladjari sedjarah, batjalah bukunja Gibbon, batjalah bukunja Arnold Toynbee, jang baik Gibbon maupun Toynbee berkata, a great civilization never goes down unless it destroys itself from within. Satu peradaban besar tidak akan bisa turun, tidak akan bisa tenggelam, ketjuali djikalau peradaban itu merusak dirinja sendiri dari dalam, merobek-robek dadanja sendiri dari dalam.

Sekarang Saudara-Saudara, sesudah saja memberi peringatan ini, artinja, djangan sampai kita bangsa Indonesia ini djuga merobek-robek dada kita sendiri, djangan sampai mahasiswa Indonesia merobek-robek dada ke-mahasiswa-an Indonesia sendiri. Saja memperingatkan lagi, tiap-tiap golongan itu Saudara-Saudara, pernah mempunjai extremiteit. Nas pernah, Permesta. A pernah, DI, TII, pernah bataljon 426, pernah Kahar Muzakar-isme dan lain-lain sebagainja. Kom, Gestapu atau Gestok, jang semuanja sudah kita kutuk habis-habisan.

Sekarang ini kita punja kewadjiban Saudara-Saudara, bukan hanja ho, hantam Gestok, hantam Gestok, hantam Gestok, hantam DI, TII, hantam DI, TII, hantam DI, TII, tidak. Kita punja kewadjiban ialah, bangsa harus kuat, bangsa harus bersatu, revolusi harus kuat, revolusi harus bersatu, revolusi harus berhasil, negara harus kuat, negara harus bersatu, negara harus tetap ada didunia ini sampai achir zaman. Inilah kewadjiban kita. Dan itu Saudara-Saudara, harus dimengerti oleh kita semua.

Nas mempunjai

Nas mempunjai djasa jang besar sekali, tapi djuga mempunjai kesalahan-kesalahan. A mempunjai djasa jang besar sekali, tetapi A djuga mempunjai kesalahan-kesalahan, kesalahan-kesalahan jang harus mendjadi peladjaran bagi kita untuk hari sekarang dan hari kemudian. Kom, apalagi PKI, djuga mempunjai djasa besar, Saudara-Saudara. Djangan kok tjuma PKI itu waaaah...... Djasanja besar!

Tatkala aku di Magelang aku mentjeritakan, bahwa aku sendiri mengalami, melihat, karena perdjoangan PKI terhadap kepada imperialisme Belanda, perdjoangan PKI untuk mendatangkan Indonesia merdeka, 2000 pemimpin PKI dibuang ke Boven Digul. Disana mereka hidup, hidup sengsara sekali. Banjak jang mati di Boven Digul. Malahan dari Boven Digul, Tanah Merah, sebagian dihukum ditempat jang lebih djahanam lagi, itu Tanah Tinggi. Dua ribu dibuang ke Boven Digul. Lebih daripada sepuluh ribu pemimpin dimasukkan didalam pendjara. Ja pendjara Tjipinang, ja pendjara Pekalongan, ja pendjara Surabaja, ja pendjara Pamekasan, ja pendjara di Makassar, itu semuanja adalah korbanan dari PKI, untuk mendatangkan Indonesia merdeka.

Sebagai djuga Nas djuga mendjalankan korbanan. Sebagai djuga A mendjalankan korbanan. Djangan engkau lupakan ini Saudara-Saudara, bahwa PKI komunis, katakanlah PKI komunis, djuga menjumbang kepada kemerdekaan Indonesia ini, bahwa merekapun berkorban habis-habisan untuk Indonesia merdeka ini. Malahan aku jang menjaksikan segala hal itu aku berkata, korbanan mereka didalam perdjoangan Indonesia merdeka lebih besar daripada korbanan jang partai-partai lain atau golongan-golongan lain telah adakan.

Marilah kita adil, adil, adil. Aku telah berkata, Gestok salah. Gestok harus diadili. Orang jang tersangkut pada Gestok harus diadili, harus dihukum, kalau perlu ditembak mati, aku telah berkata demikian. Tetapi marilah kita adil pula terhadap kepada golongan jang telah mengalami peruntjingan seperti Gestok itu tadi.

Apakah tatkala kita menghantam DI-TII,
mengeluarkan kebentjian kita terhadap
kepada DI-TII, kita mengeluarkan kebentjian kita terhadap kepada golongan Islam? Tidak. Padahal DI-TII adalah peruntjingan daripada golongan Islam. Kahar Muzakar, adalah peruntjingan daripada golongan Islam? Aku sendiri Saudara-Saudara, mengalami lima kali hendak dibunuh. Satu kali, Tjikini. Saja dikrutug dengan granat. Dari lima pendjuru granat dilemparkan, dl, dl, dl, dl, dl, lima kali! Sampai auto saja lumpuh oleh karena ledakan granat ini. Sjukur alhamdulillah Tuhan masih melindungi aku. Aku selamat, satu kali.

Dua kali, Idul Adha, dilapangan Istana Merdeka sendiri, antara Istana Merdeka dan Istana Negara. Disitu ada lapangan. Saja pada waktu itu malahan sedaaaang, sedaaaang, sedaaaang bersembahjang! Dipestol oleh orang DI-TII, oleh orang daripada golongan peruntjingan Islam.

Sjukur

Sjukur alhamdulillah, aku selamat. Jang kena pelor ialah, antara lain Pak almarhum Zainul Arifin, daripada Nahdatul Ulama.

Di Makassar djuga demikian, Saudara-Saudara, Aku sedang naik auto, hendak pergi kerapat. Autoku dilempari granat; meledak granat itu, membunuh anak-anak dan orang-orang lain. Autonja sampai bolong. Sjukur alhamdulillah, aku dilindungi oleh Tuhan.

Di Makassar lagi. Dari lapangan terbang aku hendak pergi kekota. Antara lapangan terbang dan kota autoku dimortir, Saudara-Saudara. Mortirnja meledak dekat autoku. Sjukur alhamdulillah, aku selamat. Ampat kali aku hendak dibunuh oleh golongan Islam. Peruntjingan Islam itu, Saudara-Saudara. Bukan oleh agama Islam, tidak, oleh peruntjingan daripada golongan Islam itu ampat kali.

Satu kali aku hendak dibunuh dari kapal udara. Jaitu oleh Maukar, pesawat udara fighter, memitraliur Istana Merdeka. Persis kena tempat jang aku biasa duduk disitu. Sjukur alhamdulillah aku dilindungi Tuhan. Tjuma ini kali bukan daripada peruntjingan golongan Islam, tetapi peruntjingan daripada golongan Nas, jaitu Maukar Saudara-Saudara, chauvinist, peruntjingan daripada Nas.

Nah, lihat Saudara, lihat, tiap-tiap golongan pernah mengalami peruntjingan. DI, peruntjingan; Kahar Muzakar, peruntjingan; Maukar, peruntjingan; usaha-usaha untuk membunuh aku, peruntjingan; Gestok, adalah peruntjingan pula.

Tetapi kita, apalagi mahasiswa-mahasiswa, tidak boleh kehilangan akal. Djangan Saudara-Saudara itu terdjilat oleh séntimen, lantas, pukul rata Saudara-Saudara, semuanja, semuanja Saudara hantam, Saudara bentji. Salah demikian Saudara-Saudara, salah!

Maka aku menghendaki agar supaja terutama sekali dikalangan Saudara dengan Saudara, djangan ada bentji-membentji satu sama lain, gontok-gontokan satu sama lain, meski bukan gontok-gontokan fisik, tetapi gontokan mental dan gontokan politis, djangan, djangan. Semua mahasiswa harus merasakan dirinja kader daripada revolusi Indonesia. Merasakan dirinja kader daripada bangsa Indonesia, merasakan dirinja kader daripada negara Indonesia. Djikalau bangsa Indonesia tetap bersatu-padu, djikalau pemuda dan pemudi tetap bersatu-padu, Insja Allah SWT, meskipun apa terdjadi diluar Indonesia, Indonesia akan tetap berdiri tegak sesuai dengan sumpah kita, "Sekali Merdeka, tetap Merdeka"!

Nah, demikianlah amanatku. Sekarang sudah djam setengah 11 lebih.

Terima kasih.

-----H-----